

STRUKTUGENSI: SEBUAH TEORI TINDAKAN

Structugency: A Theory of Action

Rilus A. Kinseng^{*)}

Program Studi Sosiologi Pedesaan, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,
Fakultas Ekologi Manusia, Sekolah Pasca Sarjana IPB

^{*)}E-mail: rilus@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Various social theories have been developed by many social scientists to explain human action individually as well as collectively. Latetely, some theories of human action are discussed within the frame of structure and agency. However, concepts of structure, agency, and their impacts on actor's action are still debated. This article analyzes meaning of structure, agency, and their impacts on actor's action. Method used is reviewing and analyzing some important literatures on the topics, consists of text books and international journals. It is shown that the concepts of structure is quite diverse, covers six forms. It is also developed here a concept of agency which emphasize the ability of an actor to think and act independently according to his/her own will. More over, it is argued that structure and agency should be differentiated; thus they are dualism, not duality. Both structure and agency influence an actor's action.

Keywords: Structure, agency, action, actor, structugency

ABSTRAK

Beragam teori dalam ilmu sosial telah dibangun oleh para ahli untuk menjelaskan tindakan manusia baik secara individu maupun secara kolektif. Belakangan ini tindakan manusia banyak dibahas dalam bingkai perdebatan tentang struktur dan agensi. Namun demikian, ada perdebatan pula mengenai arti struktur, agensi dan kaitannya dengan tindakan aktor. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pengertian struktur dan agensi serta peranannya terhadap tindakan aktor. Metode yang digunakan adalah *me-review* dan mengkaji literatur yang membahas topik tersebut. Kajian ini menunjukkan bahwa konsep struktur itu mempunyai beragam pengertian, mencakup enam bentuk. Sementara itu, dari beragam pengertian agensi, kajian ini menengahkan konsep agensi yang menekankan kemampuan seseorang (aktor/agen) untuk berpikir, bersikap dan bertindak secara independen, bebas, dan otonom, sesuai dengan kehendaknya sendiri. Kajian ini juga mengajukan argumentasi bahwa struktur dan agensi itu bersifat dualisme, dan keduanya mempengaruhi tindakan aktor.

Kata kunci: Struktur, agensi, tindakan, aktor, struktugensi

PENDAHULUAN

Beragam teori dalam ilmu-ilmu sosial telah dibangun oleh para ahli sebagai upaya untuk menjelaskan tindakan manusia baik secara individu maupun secara kolektif. Memang, pada dasarnya tindakan manusia merupakan inti yang dijelaskan oleh teori-teori dalam ilmu sosial. Sebab itu, tidak mengherankan jika Stones mengatakan bahwa *"It is impossible to go very far in any direction within the world of social theory without having to confront serious questions thrown up by one or other dimension of social action"* (Stones, 2009:83). Dalam teorinya tentang bunuh diri (*suicide*), misalnya, Emile Durkheim menjelaskan bahwa kohesivitas sosial itu mempengaruhi tindakan bunuh diri. Menurut Durkheim, tingkat bunuh diri di kalangan umat Protestan lebih tinggi dibandingkan tingkat bunuh diri di kalangan Katolik, karena integrasi sosial di kalangan umat Protestan lebih lemah dibandingkan di kalangan umat Katolik. *"We thus reach the conclusion that the superiority of Protentantism with respect to suicide results from its being less strongly integrated church than the Catholic church"*, kata Durkheim (Durkheim, 1951: 159). Demikian juga ketika Durkheim menjelaskan tentang tipe solidaritas sosial. Pada dasarnya, solidaritas mekanik terbangun karena tindakan sosial para aktor dilakukan atas dasar kesamaan (*likeness*), sedangkan solidaritas organik terbentuk karena tindakan sosial para aktor didasarkan pada pembagian pekerjaan atau *division of labor* (Durkheim, 1933).

Tindakan sosial menjadi pokok perhatian Max Weber; bahkan definisi sosiologi yang dibangun Weber secara eksplisit menyebut

tindakan sosial di dalamnya. Menurut Weber, *"Sociology...is a science concerning itself with the interpretive understanding of social action and thereby with a causal explanation of its course and consequences"* (Weber, 1978 :4). Lebih lanjut Weber menjelaskan tipe-tipe tindakan sosial berdasarkan orientasinya, yakni rasional instrumental (*instrumentally rational*), rasional nilai (*value-rational*), afektif (*affectual*), dan tradisional (Weber, 1978: 24-25). Teori Weber tentang bagaimana lahirnya kapitalisme modern di Barat menunjukkan dengan jelas peranan tindakan manusia ini (Weber, 1930/1992).

Sementara itu, walau dengan nada yang berbeda, sesungguhnya Karl Marx juga membahas tentang tindakan manusia dalam teori yang dia bangun. Dalam konteks ini, salah satu pernyataan Marx yang terkenal adalah *"Men make history, but they do not make it just as they please: they do not make it under circumstances chosen by themselves, but under circumstances directly encountered, given and transmitted from the past"* (dikutip oleh Callinicos, 2004: 1). Demikian juga ketika Marx menjelaskan mengenai perjuangan kelas (*class struggles*) seperti yang diuraikan dalam *The Communist Manifesto* (Marx and Engels, 1948/1991). Perjuangan kelas tentu saja merupakan tindakan kolektif, dimana kolektifitas tersebut dibangun berdasarkan relasi terhadap alat produksi. Kolektifitas sosial inilah yang disebut Marx sebagai kelas (*class*), dimana pada masyarakat kapitalis utamanya terdiri dari kelas borjuis (*bourgeoisie*) dan kelas buruh (*proletar*).

Yang lebih kontemporer, Parsons misalnya, membangun teori struktural-fungsional dimulai dari teori tindakan. Dalam teori

tindakannya, Parsons menjelaskan bahwa aktor bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tindakan aktor dipengaruhi oleh beragam faktor, yakni ketersediaan alat (*means*), kondisi yang menghambat, norma-norma yang berlaku, serta sistem budaya dimana aktor tersebut berada (lihat Wallace and Wolf, 2006 dan Turner, 1998). Dalam pandangan Parsons ini, seperti dijelaskan oleh Turner, “*Action involves actors making subjective decisions about the means to achieve goals, all of which are constrained by ideas and situational conditions*” (Turner, 1998: 30). Demikian juga dengan teori Parsons tentang “variabel pola” (*pattern variables*). Ini juga merupakan teori tindakan; dimana Parsons menjelaskan dua pola tindakan, yakni tindakan ekspresif dan instrumental.

Sementara itu, teori pilihan rasional atau *rational choice*, menekankan pada sifat rasional manusia sebagai basis tindakannya. Seperti dikatakan Wallace dan Wolf, “*Theories of rational choice assume that people are rational and base their actions on what they perceive to be the most effective means to their goals*” (Wallace and Wolf, 2006: 303). Salah satu tokoh dalam kelompok teori ini, yakni George C. Homans, menjelaskan bahwa tindakan seseorang merupakan hasil dari kalkulasi antara nilai dan kemungkinan keberhasilan dari tindakan itu (Turner, 1998: 265). Walau nilai dari suatu tindakan itu tinggi, namun jika kemungkinan keberhasilannya rendah, mungkin seseorang akan memilih tindakan lain yang nilainya tidak terlalu tinggi, namun tingkat keberhasilannya tinggi. Tindakan ini diformulasikan oleh Homans sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tindakan} &= \text{Nilai} \times \text{Kemungkinan} \\ &\text{atau} \\ \text{Action} &= \text{Value} \times \text{Probability} \end{aligned}$$

Para teoritis interaksionisme simbolik tentunya juga menjelaskan tindakan aktor. Seperti dijelaskan oleh Wallace dan Wolf, dalam teori interaksionisme simbolik ini, “*Individuals are viewed as active constructors of their own conduct who interpret, evaluate, define, and map out their own action...*” (Wallace and Wolf, 2006: 199). Salah satu tokoh teori ini, Herbert Blumer, menjelaskan bahwa manusia itu bertindak terhadap sesuatu didasarkan pada makna (*meaning*) dari sesuatu itu baginya (Wallace and Wolf, 2006: 217). Begitu juga dengan teori fenomenologi. Para teoritis fenomenologi mempunyai fokus perhatian pada bagaimana dunia ini dimaknai dan dipahami oleh orang atau kelompok tertentu. Fenomenologi mempelajari perilaku orang dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life*). Menurut Inglis dan Thorpe (2012), fenomenologi-lah yang pertama-tama menekankan ide tentang kesadaran praktis (*practical consciousness*). Ide ini mengatakan bahwa sebagian besar manusia dan pada sebagian besar waktu, berpikir dan bertindak secara “setengah sadar” (*semi-conscious*), ketimbang secara sadar sepenuhnya. Dalam kehidupan sehari-hari, kita melakukan banyak hal (bertindak) “begitu saja”, tanpa melalui proses berpikir secara mendalam. Banyak tindakan manusia yang dilakukan sebagai suatu “kebiasaan”, suatu tindakan rutin saja.

Stones mengatakan bahwa “*Theories of social action have been gradually, incrementally, and sometimes radically, developed and refined over the last century or so*” (Stones, 2009:101). Dalam konteks perkembangan teori tindakan itu, belakangan ini tindakan banyak dibahas dalam bingkai perdebatan tentang struktur dan agensi. Namun demikian, baik konsep struktur maupun agensi serta kaitannya dengan tindakan aktor juga masih menjadi bahan perdebatan. Oleh sebab itu, menarik dan penting untuk membahas teori tindakan dalam bingkai struktur dan agensi tersebut. Dengan demikian, maka ada tiga tujuan utama

tulisan ini, yakni pertama, mengkaji pengertian struktur sosial, kedua mengkaji pengertian agensi, dan ketiga membangun teori tindakan berbasis konsep aktor, tindakan, struktur sosial dan agensi serta interaksi antara unsur-unsur tersebut.

Metode Kajian

Tulisan ini dibangun berdasarkan *review* dan kajian terhadap beberapa literatur penting yang membahas tentang aktor, tindakan, struktur sosial, dan agensi. Literatur yang dikaji utamanya berupa buku teks dan jurnal internasional.

Apa Itu Struktur Sosial?

Sewell mengatakan bahwa konsep “struktur” merupakan sebuah konsep yang sangat penting dalam ilmu sosial kontemporer, namun sekaligus sulit difahami. “*‘Structure’ is one of the most important and most elusive terms in the vocabulary of current social science*”, kata Sewell (1992:1). Definisi konsep ini memang cukup beragam. Bahkan Mouzelis (2008:108) mengatakan bahwa ada kebingungan besar dalam teori sosiologi akibat dari kenyataan bahwa istilah kunci, yakni struktur sosial, mempunyai beragam makna.

Berikut akan dikemukakan beberapa definisi atau pengertian tentang struktur sosial. Charles L. Harper (1989:5) mengatakan bahwa “*At its root, social structure means a persistent network of social relationships in which interaction has become routine and repetitive. At increasingly abstract levels social structure can be understood as persistent social roles, groups, organizations, institutions, and societies*”. Sementara itu, Mooney et al. (2008:4), mengatakan bahwa “*The structure of a society refers to the way society is organized. Society is organized into different parts: institutions, social groups, statuses, and roles*”. Selanjutnya dijelaskan bahwa institusi merupakan “*an established and enduring organization of social relationships*”, seperti keluarga, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan.

Sosiolog lain, Peter. M. Blau (1977) mengemukakan definisi struktur sosial makro yang lebih “sederhana” dilihat secara sepiantas, namun penting karena mempunyai implikasi sosiologis yang sangat penting. Seperti dikatakan oleh Turner (1998), bagi Blau struktur sosial merujuk pada distribusi anggota populasi ke dalam sejumlah posisi yang pada gilirannya membatasi peluang dan kesempatan bagi orang-orang tersebut untuk membangun asosiasi sosial. Blau mengatakan bahwa:

“*Social structure is conceptualized narrowly as referring to the distributions of a population among different social positions that reflect and affect people’s relations with one another. To speak of social structure is to speak of differentiation among people. For social structures, as conceptualized, are rooted in the social distinctions people make in their role relations and social association*” (Blau 1977).

Selanjutnya, Blau menjelaskan konsep kunci untuk memahami struktur sosial ini adalah parameter, yakni karakteristik yang digunakan oleh anggota populasi untuk membuat perbedaan diantara mereka. Ada dua jenis parameter ini, yaitu parameter nominal (*nominal parameters*) dan parameter berjenjang atau bertingkat (*graduated parameters*). Parameter nominal membedakan anggota populasi dengan menggunakan “kategori diskret” (*discrete categories*), seperti suku, agama, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal, dan sebagainya. Sementara

itu, parameter bertingkat menempatkan anggota populasi ke dalam skala atau tingkatan yang bersifat kontinum, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, kekayaan, kekuasaan, status, prestise, dan sebagainya.

Tabel 1. Contoh Struktur Sosial Horizontal Dilihat dari Parameter Nominal Etnik

Parameter nominal	Kelompok-kelompok sosial							
Etnik	A	B	C	D	E	F	G	H

Pengelompokan anggota masyarakat berdasarkan parameter nominal menghasilkan kelompok-kelompok sosial atau *groups*. Tingkat diferensiasi berdasarkan parameter nominal ini menentukan tingkat keragaman atau heterogenitas (*level of heterogeneity*) dari satu masyarakat atau komunitas. Sementara itu, pembagian anggota masyarakat berdasarkan parameter bertingkat menghasilkan tingkat kesenjangan (*level of inequality*). Jika parameter nominal menghasilkan kelompok-kelompok sosial atau *groups*, maka parameter diskret menghasilkan *strata* atau *kelas sosial*. Jadi, dengan merujuk pada pendapat Blau ini, maka struktur sosial suatu masyarakat itu dapat “dibedah” secara horizontal dengan menggunakan parameter nominal (Tabel 1) dan secara vertikal dengan menggunakan parameter diskret (Tabel 2)

Tabel 2. Contoh Struktur Sosial Vertikal Dilihat dari Parameter Bertingkat Pendapatan dan Penguasaan Tanah

	Parameter diskret	
	Pendapatan	Penguasaan tanah
Strata sosial	Tinggi	Luas
	Sedang	Sedang
	Rendah	Sempit

Teoretisi yang lain, Roger Sibeon (2004:53-54) menjelaskan bahwa konsep struktur merujuk pada “*temporally enduring or temporally and spacially extensive social conditions that to a greater or lesser extent influence actors’ forms of thought, decisions and actions, and which, depending on the circumstances, facilitate or constrain actors’ capacities to achieve their objectives*”. Selanjutnya lebih konkrit dijelaskan bahwa struktur merujuk pada beragam fenomena termasuk diskursus, institusi, praktik sosial, individual dan aktor-aktor sosial, sistem sosial atau jaringan, dan distribusi kuasa (*power*). Manarik untuk dicatat, apa yang dimaksud Sibeon dengan “individual dan aktor-aktor sosial” sebagai struktur di sini. Dijelaskan bahwa dari sudut pandang seorang aktor tertentu, misalnya si Umpu, struktur itu termasuk aktor-aktor lain dengan motif, kemampuan, tindakan serta hasil tindakan mereka baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Ini yang disebut oleh Sibeon sebagai agensi di dalam struktur atau “*agency-in-structure*” (Sibeon, 2004: 54).

Sosiolog lainnya, Nicos Mouzelis (2008), mengatakan ada kesepakatan di kalangan ilmuwan sosial bahwa konsep “struktur sosial” itu merujuk pada keseluruhan hubungan antar bagian-bagian. Menurut dia, ketidaksepahaman muncul dari beragam cara mendefinisikan bagian-bagian dan hubungan antar bagian-bagian tersebut. Mouzelis sendiri membagi struktur sosial menjadi empat jenis, yakni struktur institusional atau normatif, struktur interaktif atau figurasional, dan struktur distribusional, yang terdiri dari dua bagian, yaitu struktur distribusional virtual dan aktual (Tabel 3). Struktur institusional atau normatif merujuk pada pengertian struktur sebagai keseluruhan hubungan antar

beragam peran (*roles*) atau institusi. Sebagai contoh, dalam teori struktural-fungsionalisme Parsons, ada empat institusi pokok dalam masyarakat, yakni adaptasi (institusi ekonomi), pencapaian tujuan (institusi politik), integrasi (institusi hukum dan komunal), serta latensi (institusi kekerabatan, pendidikan, dan agama).

Tabel 3. Empat Jenis Struktur Sosial (Mouzelis, 2008: 111)

		Karakter hubungan antar bagian	
		Sosial-Relasional	Statistikal-Numerikal
Status ontologi bagian-bagiannya	Virtual	Struktur institusional atau normatif	Struktur distribusional virtual
	Aktual	Struktur interaktif atau figurasional	Struktur distribusional aktual

Struktur interaktif atau figurasional merujuk pada hubungan antar aktor secara konkrit (aktual) pada waktu dan tempat tertentu; tidak pada perannya (*roles*). Aktor dipandang sebagai orang yang aktif; sebagai produser dan konstruktor dunia sosialnya, bukan sebagai individu yang pasif mengikuti norma dan budaya belaka. Sementara itu, struktur distribusional merujuk pada hubungan “*statistical-numerical*” atau perhitungan yang memetakan distribusi penduduk, yakni bagaimana ciri-ciri sosial tertentu tersebar di suatu populasi atau masyarakat tertentu. Contohnya pembagian populasi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan sikap (tataran virtual), atau pendapatan, tingkat kriminalitas, tingkat kelahiran, dan sebagainya (tataran aktual). Jika kita kaitkan dengan konsep struktur sosial makro yang dikemukakan oleh Blau tadi, maka konsep struktur sosial distribusional menurut Mouzelis ini pada dasarnya serupa dengan konsep struktur sosial makro Blau tersebut.

Selanjutnya, struktur sosial mendapat tempat yang istimewa dalam teori strukturasi Anthony Giddens. Giddens membuat definisi struktur agak berbeda dari yang lain. Dalam salah satu tulisannya, Giddens mengatakan “*A distinction is made between structure and system. Social systems are composed of patterns relationships between actors or collectivities reproduced across time and space... Structures exist in time-space only as moments recursively involved in the production and reproduction of social systems. Structures have only a ‘virtual’ existence*” (Giddens, 1995:26). Apa yang disebut oleh Giddens sebagai “*social system*” di sini biasanya disebut struktur sosial, namun di sini Giddens tidak menyebutnya sebagai struktur sosial. Giddens mengatakan bahwa “*Structures can be analysed as rules and resources*”.

Pada tulisannya yang lain, Giddens (2003) lebih jelas lagi mengatakan bahwa struktur adalah aturan dan sumberdaya. Di bagian “Glosari terminologi teori strukturasi” dalam bukunya “*The Constitution of Society*”, Giddens menjelaskan bahwa “Struktur: aturan-aturan dan sumberdaya-sumberdaya, yang secara rekursif terlibat dalam reproduksi sistem sosial. Struktur ada hanya sebagai jejak-jejak ingatan, basis organik kemampuan manusia untuk mengetahui, dan diwujudkan dalam tindakan” (Giddens, 1984: 377). *Rules* atau aturan-aturan mencakup norma-norma yang tidak tertulis maupun yang tertulis. Sementara itu, *resources* atau sumberdaya terdiri dari dua, yakni sumberdaya alokatif dan sumberdaya otoritatif. Sumberdaya alokatif merupakan sumberdaya material seperti tanah, bahan baku, mobil, artefak, dll. Sementara itu, sumberdaya

otoritatif merupakan sumberdaya non-material seperti status. Sumberdaya ini digunakan oleh agen untuk membuat orang lain melakukan apa yang agen tersebut inginkan, seperti ibu menggunakan otoritasnya agar anaknya membersihkan kamar, misalnya (Turner, 1998; Sibeon, 2004; dan Inglis and Thorpe, 2012). Dalam studi mereka yang menggunakan teori strukturasi Giddens, Layder dkk (1991) menggunakan kelas sosial, jenis kelamin, tingkat pengangguran, dan lokasi tempat tinggal (kota) sebagai variabel struktur.

Dari beragam pendapat tentang pengertian struktur di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur itu meliputi:

1. Wacana atau diskursus, termasuk arus pemikiran dan opini publik.
2. Aturan-aturan, baik yang bersifat informal seperti norma-norma atau adat istiadat (disebut Giddens sebagai *rules* dan disebut sebagai struktur institusional atau normatif oleh Mouzelis).
3. Para aktor sosial lain selain diri aktor itu sendiri (seorang aktor sosial merupakan struktur sosial bagi aktor sosial yang lain, dan sebaliknya).
4. Tindakan konkrit dari para aktor sosial, termasuk pola-pola perilaku (seperti kebiasaan tertentu), tindakan kolektif (seperti demo), relasi dan jaringan antar para aktor.
5. Stratifikasi sosial dan kelompok-kelompok sosial, termasuk kelas sosial (ini yang disebut Mouzelis struktur sosial distribusional).
6. Sumberdaya atau *resources*, seperti tanah, kendaraan, pabrik, jabatan, status, kekuasaan, dll.

Merujuk pada enam “bentuk” struktur di atas, maka fenomena yang disebut oleh Durkheim sebagai “*social fact*” itu merupakan struktur sosial tentunya. Durkheim menyebutkan beberapa fenomena konkrit sebagai fakta sosial, antara lain hukum, aturan moral, keyakinan agama, sistem finansial, maupun “*social currents*” (Durkheim, 1966:4). Sekedar menyegarkan ingatan kita, Durkheim memberi definisi fakta sosial itu sebagai berikut: “*A social fact is every way of acting, fixed or not, capable of exercising on the individual an external constraint; or again, every way of acting which is general throughout a given society, while at the same time existing in its own right independent of its individual manifestation*” (Durkheim, 1966:13).

Dari enam “bentuk” struktur ini, jenis yang keenam, yakni sumberdaya yang bersifat material seperti tanah, pabrik, dan lain-lain, hemat saya sebetulnya tidak termasuk kategori struktur sosial. Seperti definisi struktur sosial yang dikemukakan oleh Sibeon di atas, struktur sosial pada dasarnya adalah *kondisi sosial* yang mempengaruhi pikiran dan tindakan aktor. Selanjutnya, struktur itu dikatakan “sosial” jika ia mengandung unsur relasi dengan orang lain. Dalam hal ini saya mengadopsi pemikiran Rothstein dalam penjelasannya tentang sosial kapital. Dia mengatakan bahwa “*Social indicates that it has something to do with relationships among individuals...*” (Rothstein, 2005:65). Ini tentunya sejalan juga dengan pengertian “tindakan sosial” (*social action*) yang dikemukakan oleh Max Weber. Menurut Weber, “*Action is “social” insofar as its subjective meaning takes account of the behavior of others and is thereby oriented in its course*” (Weber, 1978:4). Jadi, sebuah tindakan itu dikatakan “sosial” ketika tindakan itu dilakukan dengan mempertimbangkan dan diorientasikan pada orang lain. Merujuk pada pendapat Weber tersebut, Berger mengatakan bahwa “*a ‘social’ situation as one in which people orient their actions towards one another*” (Berger, 1963:27). Secara singkat, tindakan itu disebut sebagai “tindakan sosial” jika tindakan itu mengandung relasi dengan orang lain. Kembali ke jenis-jenis struktur di atas, dimensi fisik-material seperti tanah, laut, iklim,

pabrik, jalan, kendaraan, teknologi, uang, dan sebagainya memang merupakan struktur yang mempengaruhi tindakan aktor, namun dia bukan struktur sosial, melainkan “struktur fisik-material”. Dengan demikian, ada dua tipe atau kategori struktur yang mempengaruhi tindakan aktor, yakni struktur sosial dan struktur fisik-material.

Selanjutnya, keragaman struktur sosial juga bisa dilihat dari segi proses pembentukannya. Ada struktur sosial yang terbentuk sebagai hasil dari proses interaksi sosial sehari-hari antara anggota masyarakat. Contoh struktur sosial seperti ini antara lain norma-norma sosial informal, pola-pola perilaku tertentu, dan adat istiadat. Proses terbentuknya struktur sosial jenis ini mengikuti tahap seperti yang dijelaskan oleh Berger dan Luckmann (1966), yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Struktur sosial ini juga merupakan struktur sosial yang terbentuk tidak secara sengaja dirancang dan direncanakan. Ada pula struktur sosial yang sengaja dibentuk dan direncanakan; biasanya hanya oleh sekelompok aktor saja dalam suatu komunitas atau masyarakat. Contohnya adalah peraturan daerah (Perda), yang dibuat oleh Pemerintah Daerah dan DPRD. Begitu juga dengan Peraturan Desa (Perdes); biasanya tidak banyak warga masyarakat yang ikut membuat sebuah Perdes. Di Institut Pertanian Bogor, peraturan tentang sistem absensi menggunakan *finger print* dibuat dan diputuskan oleh pihak pimpinan institut, sementara para dosen dan tenaga kependidikan umumnya hanya menerima saja. Di sini segelintir aktor yang membuat struktur merupakan bagian dari masyarakat atau unit sosial di mana struktur sosial tersebut berlaku. Artinya, mereka juga ada dalam wilayah belakunya struktur sosial tersebut.

Sementara itu, ada juga struktur sosial yang diciptakan oleh aktor tertentu tetapi struktur tersebut diterapkan untuk para aktor lain. Para aktor yang menciptakan struktur tersebut tidak termasuk dalam wilayah berlakunya struktur sosial yang mereka ciptakan itu. Sebagai contoh, pada tahun 1981 Presiden Soeharto mengeluarkan sebuah keputusan, yakni Keppres No.39/1980 tentang larangan penggunaan alat tangkap *trawl* bagi para nelayan di Indonesia. Aturan ini tentunya hanya berlaku untuk para nelayan, tidak untuk Presiden yang membuatnya.

Ada lagi struktur sosial yang terbentuk sebagai akibat dari struktur sosial yang lain. Sebagai contoh, stratifikasi sosial, termasuk kelas sosial, terbentuk karena ada struktur sosial berupa sistem kepemilikan (*property right*). Seperti yang dijelaskan oleh Karl Marx, sistem kepemilikan pribadi (*private property right*) menyebabkan adanya kelas pemilik dan kelas buruh. Sistem kepemilikan pribadi juga menyebabkan adanya stratifikasi sosial di kalangan petani dan nelayan.

Tentu ada elemen struktur sosial yang merupakan bawaan sejak lahir dan hampir tidak bisa diubah, yakni etnik dan jenis kelamin. Memang pada masa kini sudah ada yang mengubah “jenis kelamin”, namun nampaknya hal itu lebih pada tataran perilaku, bukan jenis kelamin secara biologis.

Apa Itu Agensi?

Belakangan ini konsep agensi semakin populer dalam ilmu sosial. Namun, seperti terminologi “struktur”, konsep ini juga bukan tanpa perdebatan. Seperti kata Emirbayer dan Mische (1998), “*The concept of agency has become a source of increasing strain and confusion in social thought*”. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam perdebatan mengenai agensi, konsep ini tetap kabur dan sulit difahami. Dijelaskan bahwa konsep agensi selama ini diasosiasikan dengan beragam istilah seperti “jati diri” (*self-hood*), motivasi, kehendak, tujuan, kesengajaan,

pilihan, inisiatif, kebebasan, dan kreativitas.

Sebelum menguraikan lebih lanjut, terlebih dahulu ditegaskan bahwa agensi (*agency*) tidak sama dengan tindakan (*action*). Penegasan ini penting, karena dalam berbagai tulisan seringkali agensi disamakan dengan tindakan. Giddens misalnya mengatakan bahwa “*Every research investigation in the social sciences or history is involved in relating action [often used synonymously with agency] to structure...*” (Ritzer, 2008:395). Padahal sebenarnya agensi dan tindakan itu berbeda. Seperti dijelaskan oleh Mouzelis, Alexander membedakan secara tegas antara agensi dan tindakan. Diakatakan “*For Alexander, therefore, action must never be conflated with agency*” (Mouzelis, 2008:68). Agensi merupakan satu dimensi dari tindakan manusia yang mengandung kreativitas, spontanitas, tak terduga, dsb. Seperti dijelaskan oleh Mouzelis “*It is agency as an analytic dimension of action which entails creativity, spontaneity and unpredictability described by interpretative sociologists*”.

Selanjutnya, Sewell (1992) menjelaskan bahwa istilah “agen” menunjukkan adanya kemampuan, dalam derajat tertentu, untuk melakukan kontrol atas relasi sosial dimana si agen tersebut berada, dan pada gilirannya itu berarti kemampuan untuk mentransformasi relasi sosial tersebut dalam derajat tertentu. Dalam uraian selanjutnya, nampak bahwa bagi Sewell, agensi ini menyangkut kehendak, tindakan secara kreatif, dan juga kemampuan untuk mengkoordinasi tindakan seseorang dengan orang lain maupun berhadapan dengan orang lain. Selanjutnya, sangat penting pendapat Sewell bahwa kapasitas untuk agensi ini melekat pada setiap manusia. Dia katakan “*I would argue that a capacity for agency – for desiring, for forming intentions, and for acting creatively – is inherent in all humans*”. Roger Sibeon juga menekankan soal kemampuan memformulasi dan melakukan tindakan bertujuan dalam konsep agensi ini. Dia mengatakan bahwa “*...agency as a conditioned though not structurally determined capacity to formulate and carry out intentional act...*” (Sibeon, 2004:118). Dijelaskan pula bahwa dalam ilmu sosial agensi cenderung diasosiasikan dengan kreativitas manusia dan tindakan sosial, sedangkan struktur dimaknai sebagai relasi-relasi yang terpola (*patterned relations*) (Sibeon, 2004: 35). Meskipun tidak membuat definisi yang jelas, bagi Callinicos (2004) agensi ini juga menyangkut kemampuan individu dalam melakukan tindakan secara “sengaja” (*intentionally*). Dijelaskan lebih lanjut bahwa tindakan yang disengaja ini berarti merujuk pada kepercayaan dan keinginan aktor yang menyebabkan ia bertindak. “*To explain an action intentionally is to ascribe to the agent beliefs and desires which caused him so to act*” kata Callinicos (Callinicos, 2004: 5). Agensi ini dikaitkan pula dengan sifat dasar manusia itu sendiri (“*personhood*”); antara lain dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang rasional dan memiliki sifat “bertujuan” (*intentional*). Mirip dengan itu, Dutta (2011:13) mengatakan bahwa “*Agency is explained as the capacity of human beings to engage with structures that encompass their lives, to make meanings through this engagement, and at the same time, creating discursive openings to transform these structures*”. Sejalan dengan itu, Mouzelis mengatakan bahwa “*it refers to the capacity of an actor to be knowledgeable, reflexive, creative, etc.*” (Mouzelis, 2008:232).

Salah seorang tokoh yang mempopulerkan konsep agensi ini tentunya adalah Anthony Giddens. Giddens memberi perhatian utama pada para agen dan bentuk-bentuk tindakan mereka. Para agen ini dipandang oleh Giddens sebagai “mampu mengetahui” (*knowledgeable*), artinya mampu melakukan “agensis” di dalam dan melalui praktik-praktik mereka. Bagi Giddens, “*These*

agents are regarded...asknowledgeable, that is, capable of exercising agency in and through their practices” (Ingليس and Thorpe, 2012:226). Agensi diartikan pula sebagai kemampuan membuat perubahan (“*the capacity to make a difference*”). Seperti dikatakan Ingليس dan Thorpe selanjutnya bahwa “*agency in general has to be defined as the capacity to ‘make difference’*” (Ingليس and Thorpe, 2012:227).

Dalam artikel mereka di *American Journal of Sociology* yang berjudul “*What Is Agency?*”, Emirbayer dan Mische (1998) menjelaskan panjang lebar mengenai konsep agensi ini. Mereka mendefinisikan agensi itu sebagai “*the temporally constructed engagement by actors of different structural environments – the temporal- relational contexts of action – which, through the interplay of habit, imagination, and judgement, both reproduces and transforms those structures in interactive response to the problems posed by changing historical situations*”. Selanjutnya dijelaskan dengan rinci bahwa agensi ini meliputi tiga elemen, yakni elemen “*iterational*”, *projective*, dan *practical-evaluation*. Elemen *iterational* menekankan tindakan yang berbasis pada masa lalu, elemen *projective* menekankan tindakan yang berorientasi pada masa depan, sedangkan elemen *practical-evaluation* menekankan tindakan yang berorientasi pada masa kini. Sementara itu, dengan merujuk pada pendapat Perry Anderson, Alex Callinicos mengatakan ada tiga konsep agensi, yakni tindakan untuk mengejar tujuan pribadi (*the pursuit of private goals*), mengejar tujuan umum (*public goals*), dan mengejar transformasi sosial global (*collective pursuit of global social transformation*) (Callinicos, 2004:1-2).

Dalam tulisan ini, yang saya maksud dengan agensi adalah kemampuan seseorang (aktor/agen) untuk berpikir, bersikap dan bertindak secara independen, bebas, dan otonom, sesuai dengan kehendaknya sendiri. Tentu definisi ini merupakan “tipe ideal”, seperti yang dikemukakan oleh Max Weber (Weber, 1949 dan Coser, 1977). Hemat saya, definisi agensi yang dikemukakan oleh Emirbayer dan Mische itu sebenarnya bukanlah definisi agensi, melainkan “orientasi” tindakan aktor/agen dari segi waktu; tindakan agen bisa berorientasi pada masa lalu, masa depan dan masa kini. Ini sama dengan orientasi nilai budaya menyangkut waktu yang dikemukakan oleh seorang antropolog, yaitu Clyde Kluckhohn, seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2002). Sebab, yang namanya “*the temporally constructed engagement by actors of different structural environments*” itu merupakan sebuah tindakan yang umum, yang bisa lebih ditentukan oleh agensi, tapi bisa juga lebih ditentukan oleh struktur atau oleh keduanya secara seimbang. Begitu juga dengan tiga konsep agensi yang dikemukakan oleh Callinicos di atas, bukan merupakan pengertian atau definisi dari agensi, melainkan tujuan dan cakupan dari suatu tindakan. Sementara itu, pengertian agensi dari Giddens yang menekankan pada “*the capacity to ‘make difference’*”, hemat saya juga tidak lengkap. Tindakan yang dilakukan oleh seorang aktor atau agen untuk mempertahankan kondisi yang ada (*status quo*) bisa saja didominasi oleh dimensi agensi. Agensi tidak hanya kemampuan melakukan perubahan, tetapi juga kemampuan untuk mempertahankan kondisi yang ada.

Saya sependapat dengan Sewell (1992) dan Emirbayer dan Mische (1998) bahwa agensi ini bersifat inheren pada setiap manusia. Agensi memang merupakan salah satu sifat dasar manusia, yang merupakan ciptaan Tuhan yang sangat spesial, yang dikatakan “serupa dan segambar” dengan sang Penciptanya. Agensi yang mengandung unsur kemampuan berpikir, merasa, menilai, mengevaluasi, merencanakan, bertindak kreatif, merupakan sifat dasar setiap manusia yang

membuatnya berbeda dari makhluk atau ciptaan lainnya. Namun demikian, seperti kata Sewell pula, agensi juga sangat bervariasi antara seorang dengan yang lain. Mouzelis juga menjelaskan perbedaan agensi ini antara seorang aktor dengan yang lain. Dia katakan "*These agentic powes vary from one actor to another. Certain actors are highly knowledgeable, reflexive and creative, whereas others are less so or are simply ignorant, non-reflexive, non-creative, etc*" (Mouzelis, 2008:232). Memang, secara intrinsik setiap individu manusia bersifat unik, tidak ada yang persis sama antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika agensi juga bervariasi antara seorang dengan orang yang lain; apalagi agensi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal lainnya. Dalam hal ini benar yang dikemukakan oleh Emirbayer dan Mische (1998) bahwa agensi ini bersifat sosial dan relasional juga.

Ada banyak faktor yang berkontribusi bagi variasi agensi antar individu manusia ini. Saya ingin menggunakan "level sistem" dari Talcott Parsons untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi agensi ini. Faktor pertama adalah yang termasuk dalam kategori sistem "*behavioural organism*", seperti tingkat kecerdasan (IQ), kondisi fisik (*body*), termasuk kekuatan dan paras), dan keterampilan (motorik). Sekedar memberi contoh yang populer, kita bisa melihat faktor ini pada para pemain bola, seperti Cristiano Ronaldo dan Messi, misalnya, atau para penyanyi seperti Celine Dion, atau para ilmuwan dan "orang-orang cerdas" di dalam berbagai bidang kehidupan. Faktor-faktor itu dapat menyebabkan agensi mereka berbeda dengan "orang-orang biasa" yang tidak punya talenta seperti mereka. Faktor kedua adalah yang termasuk kategori yang disebut Parsons sebagai sistem "*personality*" atau "kepribadian". Kita tentu mengenal beragam karakter kepribadian orang, bisa terkait dengan kegigihan, keterbukaan, keberanian mengambil resiko, agresivitas, kewirausahaan, dan sebagainya. Oleh sebab itu dikenal ada orang-orang yang menjadi inovator, sementara orang lain sulit berubah (*laggard*). Semua ini tentu berpengaruh pada agensi seseorang. Dua faktor ini, yakni *behavioural organism* dan *personality*, dapat dikatakan sebagai faktor "internal" dari si individu aktor itu sendiri yang mempengaruhi agensinya.

Dua "sistem level" berikutnya dari Parsons, yakni sistem sosial dan sistem kultural, dapat dikatakan sebagai faktor "eksternal" yang mempengaruhi agensi seseorang. Pada sistem sosial, misalnya, interaksi seseorang dengan berbagai pihak dapat mempengaruhi pengalaman, pengetahuan, pikiran, dan sikap seseorang. Saya memasukkan struktur sosial dalam kategori ini pula. Seorang aktor yang berasal dari kelas sosial yang berbeda, tentu berbeda pula agensinya. Sejalan dengan ini, Sewell (1992:21) mengatakan, misalnya, bahwa "*the extent of the agency exercise by individual persons depends propoundly on their positions in collective organizations*". Peranan struktur dalam "meng-empower" agensi ini juga sangat ditekankan oleh Callinicos (2004). Sementara itu, nilai-nilai budaya atau adat istiadat jelas mempengaruhi agensi seseorang. Mengutip Sewell kembali, ia mengatakan bahwa "*The specific forms that agency will take consequently vary enormously and are culturally and historically determined*" (Sewell, 1992:20). Atau jika mengikuti pemikiran Parsons, misalnya, sistem budaya ini mempengaruhi kepribadian (*personality system*) seseorang (lihat Turner, 1998); dan seperti sudah dijelaskan sebelumnya, pada gilirannya kepribadian seseorang akan mempengaruhi agensinya. Jika menggunakan pendekatan kapital, maka agensi itu dipengaruhi oleh kapital manusia (*human capital*), kapital sosial (*social capital*), kapital budaya (*cultural capital*), kapital finansial (*financial capital*), kapital fisik (*physical capital*), kapital alam (*natural capital*), dan saya

ingin tambahkan satu kapital yang sangat penting pula, yakni kapital spiritual (*spiritual capital*). Adanya pengaruh beragam faktor eksternal atau struktur terhadap agensi ini yang disebut oleh Sibeon sebagai "*structure-in-agency*" (Sibeon, 2004:54). Ini sejalan dengan pemikiran Berger dan Luckmann yang mengatakan bahwa "*Man is a social product*" (Berger and Luckmann, 1966:61).

Struktugensi

Sebelum menjelaskan interaksi antara struktur dan agensi, terlebih dahulu akan dikemukakan relasi antara struktur dan aktor. Aktor, dalam hal ini manusia, merupakan produsen struktur. Hal ini sangat ditekankan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) dalam buku mereka "*The Social Construction of Reality*". Mereka katakan antara lain, "*It is important to keep in mind that the objectivity of the institutional world, however massive it may appear to the individual, is a humanly produced, constructed objectivity*" (Berger and Luckmann, 1966: 60). Struktur sosial diciptakan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, oleh para aktor. Para aktor ini pulalah yang mempertahankan atau mereproduksi maupun mengubah atau mentransformasi struktur sosial itu. Kecuali bentuk struktur sosial berupa "aktor yang lain", struktur sosial bukanlah aktor yang bisa berpikir dan bertindak; struktur sosial tidak bisa mempertahankan atau mereproduksi "dirinya" sendiri. Sekali lagi, hanya manusia (aktor) lah yang bisa menciptakan, mempertahankan, maupun mengubah bahkan menghilangkan sebuah struktur sosial.

Bahkan struktur sosial yang relatif sangat kuat dan stabil serta bersifat "*given*" seperti suku dan ras, misalnya, hanya bisa berlanjut jika direproduksi oleh manusia. Begitu juga dengan struktur sosial yang lain seperti kelas sosial, stratifikasi sosial, serta beragam aturan dan kebiasaan yang telah mapan. Lebih jauh lagi, aturan dan pola-pola perilaku yang sangat mapan karena sistem nilainya bersumber dari "luar" masyarakat, yakni agama, pun hanya bisa bertahan atau berlanjut ketika masih ada manusia-manusia yang mempertahankan dan mempraktekannya; dengan kata lain mereprodusinya. Kita bisa melihat fenomena ini dari sejarah perkembangan berbagai agama di dunia. Ambil satu contoh saja, perkembangan Agama Kristen di Eropa. Dulu Agama Kristen sangat kuat dan dominan di Eropa, tetapi kini sudah sangat jauh merosot. Mengapa demikian? Hal itu disebabkan kini banyak orang Eropa tidak lagi percaya pada Tuhan. Dengan demikian, mereka meninggalkan Agama Kristen yang dahulu dianut oleh nenek moyang mereka. Proses "de-agamaisasi" atau "sekularisasi" ini sudah berjalan cukup lama, seperti yang disinggung oleh Max Weber dalam bukunya "*The Protestant Ethic*" itu (Weber, 1993/1992).

Namun, sekalipun struktur sosial itu adalah buatan manusia, ketika ia sudah tercipta, struktur sosial juga bersifat objektif dan relatif otonom dari sang penciptanya; ia ada "di luar sana" (*out there*). Seperti kata Berger dan Luckmann (1966), di sini terjadi eksternalisasi dan objektivasi (*objectivation*). Mengapa struktur yang adalah buatan manusia itu bisa menjadi objektif dan relatif otonom? Sebabnya adalah, struktur sosial itu merupakan produk atau hasil karya bersama para aktor sosial (manusia). Dengan kata lain, struktur sosial merupakan sebuah konstruksi sosial kolektif. Oleh karena struktur sosial itu merupakan sebuah produk bersama (kolektif), maka secara individual, masing-masing aktor sebagai produsen struktur tersebut tidak sepenuhnya berkuasa untuk mengontrolnya. Dalam hal ini ada aktor lain yang memegang sebagian kontrol atas produk kolektif tersebut. Itu sebabnya sehingga masing-masing aktor, atau bisa juga sekelompok aktor, merasa struktur sosial itu bersifat

objektif (ada “di luar sana”) dan relatif otonom. Dengan kata lain, yang membuat sebuah struktur sosial itu bersifat objektif dan relatif otonom bagi masing-masing individu adalah adanya orang-orang (aktor) lain “di luar sana” yang juga memegang kontrol atas produk kolektif tersebut. Contoh yang sederhana, setelah berproses, suatu komunitas adat sepakat mengenai aturan-aturan dalam pemanfaatan tanah/lahan. Ketika cara-cara pemanfaatan tanah ini telah diterima bersama dan menjadi bagian dari “hukum adat”, maka bagi setiap individu komunitas adat tersebut “hukum adat” ini bersifat objektif dan relatif otonom. Masing-masing individu tidak mempunyai kuasa penuh untuk mengontrolnya.

Jika ada individu-individu aktor di komunitas tersebut yang ingin mengubah atau bahkan menghapus aturan tersebut, mereka tidak akan berhasil sepanjang ada banyak aktor lain yang masih ingin mempertahankannya, apalagi jika para aktor yang ingin mempertahankan aturan tersebut memiliki kekuasaan yang besar (*powerful*). Ekstrimnya, bahkan jika beberapa individu di komunitas adat itu mati sekalipun, aturan tersebut akan tetap ada, sepanjang masih ada individu-individu aktor lainnya yang tetap mempertahankan aturan tersebut.

Objektifitas dan otonomi struktur sosial sangat terasa ketika seorang aktor masuk ke suatu komunitas atau masyarakat lain dari komunitasnya selama ini. Contoh yang agak ekstrim, ketika seorang asing masuk ke dalam suatu komunitas adat di Indonesia, maka dia akan “berhadapan” dengan beragam struktur yang ada dalam komunitas adat tersebut, seperti tata krama berbicara dan bertamu, tata krama dalam mengikuti upacara adat (kematian, pernikahan, pengobatan, pemberian sesajen, dll), tata krama dalam berinteraksi dengan lawan jenis, hingga aturan ketika seseorang menabrak hewan (seperti anjing, babi, kucing, dll), dan sebagainya. Jika dia melanggar norma-norma (struktur) yang berlaku tersebut, maka dia akan dikenakan sanksi. Di kalangan masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah dikenal istilah “*jipen*” yaitu sanksi terhadap pelanggaran adat seperti menabrak anjing atau perzinahan. Perusahaan-perusahaan tambang atau kayu (HPH) seringkali berhadapan dengan struktur sosial komunitas adat seperti ini ketika mereka beroperasi di pedalaman Kalimantan atau Papua. Di Kalimantan Tengah, misalnya, perusahaan yang hendak beroperasi seringkali diminta melakukan upacara pemberian sesajen kepada “penguasa alam”. Ritual adat ini disebut “*menyanggar*” di kalangan masyarakat Dayak Ngaju.

Keberadaan struktur sosial yang sudah “*given*” seperti ini bisa kita jumpai pada beragam kasus lainnya. Setiap orang yang baru lahir dan bertumbuh dewasa sudah pasti diperhadapkan dengan struktur sosial yang sudah ada (*given*). Bagi dia, struktur sosial itu tentunya bersifat objektif, ada “di luar sana”, dan relatif otonom. Demikian juga bagi seseorang yang baru masuk kerja di suatu tempat atau kantor tertentu. Bagi dia, berbagai aturan dan kebiasaan yang berlaku di situ tentu bersifat objektif dan relatif otonom. Meminjam istilah Berger dan Luckmann (1966:61) dengan mengganti kata “*society*” menjadi kata “*structure*”, itu berarti bahwa *Structure is a human product. Structure is an objective reality.*

Bukan hanya bersifat objektif dan otonom, struktur sosial itu seakan-akan “mengatur” perilaku para aktor yang menciptakannya; ia seakan-akan “menentukan” apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Seperti kata Berger dan Luckmann “*The product acks back upon the producer*” (Berger and Luckmann, 1966:61). Sejalan dengan itu, Giddens mengatakan bahwa struktur sosial bisa menghambat atau mengekang (*constraining*) aktor untuk bertindak. Ada

banyak struktur sosial yang begitu kuat dan membatasi atau mengekang para aktor dalam suatu komunitas atau masyarakat. Mungkin kita sendiri sering mengalami dan mendengar orang menggerutu, ngomel, bahkan marah terhadap aturan-aturan atau kebiasaan-kebiasaan jelek yang dirasa merugikan, namun kita tetap tidak bisa mengubahnya. Kita merasa “tidak berdaya” (menghadapi struktur yang ada). Saya teringat, para dosen di IPB pernah mengeluh dan protes soal aturan administratif dalam pelaksanaan penelitian yang didanai oleh Dikti. Dikeluhkan bahwa urusan administrasinya lebih rumit daripada substansi penelitiannya. Namun pada akhirnya semua seperti tidak berdaya dan harus menerima aturan tersebut. Istilahnya, “*take it or leave it*”. Dalam kasus seperti ini, benar apa yang dikatakan oleh Berger dan Luckmann, bahwa “*The institutions are there, external to him, persistent in their reality, whether he likes it or not. He cannot wish them away. They resist his attempts to change or evade them. They have coercive power over him...*” (Berger and Luckmann, 1966:60). Semakin individualistik suatu masyarakat, maka “tekanan” struktur terhadap individual aktor akan semakin berkurang. Artinya, semakin kurang peduli masing-masing aktor terhadap kehidupan aktor yang lain (prinsip: “bukan urusan saya” atau sebaliknya “bukan urusanmu”), maka semakin besar kebebasan masing-masing individu dalam melakukan tindakan sesuai dengan pikiran dan pertimbangannya sendiri. Dengan kata lain, semakin dominan peran agensi dalam tindakan aktor tersebut.

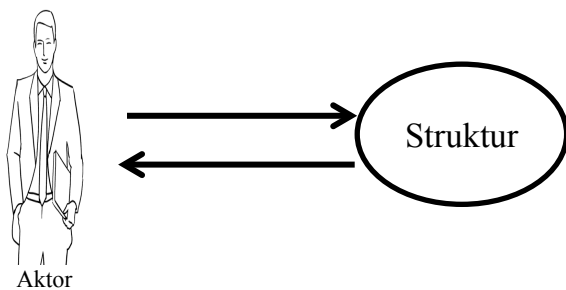
Gambaran tentang bagaimana sebuah struktur sosial diciptakan oleh aktor (manusia), kemudian menjadi objektif dan relatif otonom “di luar sana”, dan bahkan pada gilirannya mengekang sang penciptanya, dikemukakan dengan sangat menarik oleh Max Weber dalam teorinya tentang kapitalisme. Weber menjelaskan bahwa sistem ekonomi kapitalisme modern lahir dari etika Protestan, namun kemudian sistem kapitalisme ini “berjalan sendiri” tidak membutuhkan etika Protestan lagi. Kapitalisme menjadi suatu kekuatan dahsyat yang menentukan kehidupan semua orang yang ada di dalamnya. Weber mengatakan “*This order is now bound to the technical and economic conditions of machine production which to-day determine the lives of all the individuals who are born into this mechanism...with irresistible force*” (Weber, 1993/1992:181). Dengan menggunakan metafora, Weber mengatakan bahwa sistem kapitalis ini telah menjadi *iron cage* (sangkar besi); kapitalisme yang lahir dari tindakan manusia berbasis etika agama ini kemudian berbalik mengekang dan mendominasi sang penciptanya, manusia itu sendiri.

Namun perlu diingat, hal seperti itu terjadi karena aturan ataupun pola-pola perilaku tertentu itu masih dipertahankan atau dipraktikkan oleh aktor-aktor sosial yang lain di luar kita. Kalau saja “semua orang” atau sebagian besar orang, atau sekelompok orang yang berkuasa sepakat untuk mengubah aturan-aturan, norma-norma, dan pola-pola tindakan (perilaku) tertentu tersebut, maka tentu saja struktur sosial tersebut akan berubah dengan sendirinya. Jadi sekali lagi, untuk menghindari reifikasi, ingin ditegaskan bahwa hanya manusia (aktor) yang bisa bertindak; yang menentukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Yang menerapkan sanksi sehingga seolah-olah struktur itu “menekan” manusia, sesungguhnya adalah para aktor secara kolektif. Kembali ke hukum adat sebagai contoh, seluruh ketentuan dalam hukum adat itu adalah kesepakatan bersama dari para aktor, atau paling tidak sebagian aktor, dalam komunitas adat tersebut. Jadi, yang menciptakan, mempertahankan, dan melaksanakan hukum adat tersebut tidak lain adalah para aktor itu sendiri. Perubahan struktur sosial itu bisa merupakan hasil tindakan yang memang direncanakan untuk mengubahnya, tetapi bisa juga hasil tindakan yang tanpa

direncanakan untuk mengubahnya.

Namun demikian, Giddens memperingatkan kita bahwa struktur tidak hanya bersifat mengekang (*constraining*), tetapi juga memampukan (*enabling*). Penekanan pada peran struktur yang memampukan ini merupakan salah satu kontribusi penting dari Giddens dalam teori mengenai relasi antara struktur dan tindakan. Sebagai contoh, aturan tentang perkuliahan memampukan semua pihak untuk melaksanakan perkuliahan dengan baik. Ia memampukan mahasiswa untuk mendapat gelar sarjana hingga doktor. Peraturan lalu lintas memampukan kita untuk berjalan dengan teratur dan aman di jalan. Atau struktur dalam bentuk status dan peranan (*status and role*), status dosen memampukan dia untuk mengajar mahasiswa serta bekerja sebagai tenaga ahli atau konsultan.

Dari uraian di atas, jelas bahwa struktur dan aktor itu bersifat dualisme (bukan dualitas) dan saling mempengaruhi satu sama lain. Secara visual, interaksi antara aktor dan struktur ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Interaksi antara Aktor dan Struktur

Selanjutnya akan diuraikan mengenai relasi antara struktur dan agensi. Soal posisi atau peranan dari struktur dan agensi ini dalam menjelaskan tindakan manusia telah lama menjadi topik perdebatan dalam teori sosial. Teori-teori makro seperti struktural-fungsional dan konflik, misalnya, memberi penekanan pada peranan struktur sosial. Dalam teori-teori ini, tindakan manusia dipandang terutama ditentukan oleh struktur sosial. Talcott Parsons misalnya, menjelaskan bahwa sebuah sistem sosial itu memiliki “kebutuhan” (*needs*) atau problem yang harus dipenuhi/diatasi agar bisa bertahan, yakni adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), serta pemeliharaan pola yang ada dan pengelolaan pertentangan/konflik (*latent pattern maintenance*) yang biasa disingkat menjadi AGIL. Untuk setiap kebutuhan sistem sosial tersebut, ada institusi atau struktur yang berfungsi untuk memenuhinya. Ambil contoh negara sebagai sistem sosial, misalnya, institusi ekonomi berfungsi untuk memenuhi kebutuhan adaptasi, institusi politik berfungsi untuk memenuhi pencapaian tujuan, institusi hukum berfungsi untuk memenuhi kebutuhan integrasi, serta institusi pendidikan dan agama berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pemeliharaan pola dan mengelola pertentangan/konflik. Dalam perspektif ini, maka perilaku atau tindakan manusia dipandang lebih ditentukan oleh struktur-struktur sosial tersebut. Begitu juga dengan konsep “variabel pola” (*pattern variables*) dari Parsons. Di sini seolah sudah ada pola-pola yang menentukan tindakan manusia baik pada masyarakat yang tradisional maupun pada masyarakat modern. Dengan kata lain, struktur yang “menentukan” tindakan individu (aktor).

Di kubu yang lain “sosiologi mikro” seperti simbolik interaksionisme, fenomenologi dan pilihan rasional, menekankan posisi aktor yang bersifat otonom atau mandiri,

kreatif, impulsif, dan sejenisnya. Perilaku atau tindakan aktor tidak “didikte” oleh struktur, melainkan ditentukan oleh sang aktor itu sendiri, yang memiliki kemampuan untuk berpikir, menilai, menimbang, dan memilih tindakan apa yang dianggap paling tepat pada waktu dan tempat tertentu. Teori-teori mikro sosiologi ini bersifat “*actor-centred*” meminjam istilah Inglis dan Thorpe (Inglis and Thorpe, 2012 :86). Bahkan ada yang ekstrim yang menganggap bahwa struktur itu sebenarnya tidak ada. Atau bagi sebagian, struktur sosial itu bukan merupakan sesuatu yang stabil, yang *fix*, yang menentukan tindakan manusia, melainkan selalu dalam “proses pembentukan” atau “proses menjadi”.

Giddens berpandangan bahwa dualisme agensi-struktur tersebut merupakan dualisme yang keliru atau *false dualism* (Sibeon 2004:48). Giddens menghindari penekanan baik pada agensi atau pada struktur, melainkan pada praktik sosial. Giddens mengatakan bahwa: “*The basic domain of study of the social sciences, according to the theory of structuration, is neither the experience of the individual actor, nor the existence of any form of social totality, but social practices ordered across space and time*” (Giddens, 1984: 2 dan Ritzer, 2008:396). Menurut Giddens, praktik sosial merupakan kombinasi dari agensi dan struktur; keduanya saling terkait dan tak terpisahkan. Dengan demikian, bagi Giddens, yang benar bukanlah *dualisme* melainkan *dualitas* agensi dan struktur. Struktur dan agensi merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, bagaikan dua sisi dari mata uang yang sama. Dualitas struktur dan agensi ini diuraikan Giddens dalam teori strukturasinya. Seperti dikatakan oleh Roger Sibeon:

In structuration theory the ‘duality of structure’ is a concept which insists that agency (or action) and structure are not separate domains, but instead are ‘two sides of the same coin’: the notion of duality specifies that structure is not external to or apart from action – unless structure is currently being practised (or instantiated) by people, it has no current existence (other than as ‘memory traces’ in people’s mind) (Sibeon, 2004:48-49). Giddens mengatakan bahwa “Structures exist in time-space only as moments recursively involve in the production and reproduction of social systems. Structures have only a ‘virtual’ existence” (Giddens, 1995:26). Jadi, menurut Giddens, struktur itu tidak berada “di luar sana” atau terpisah dari agensi atau tindakan. Struktur hanya ada melalui tindakan manusia. Dikatakan, “structure only exists in and through the activities of human agents” (Ritzer, 2008:398). Tanpa tindakan, struktur hanya ada sebagai “jejak-jejak ingatan dalam kepala manusia saja”. Seperti kata Ritzer, Giddens ‘takes pains to avoid the impression that structure is “outside” or “external” to human action’ (Ritzer, 2008:398).

Bagaimana seharusnya kita “memposisikan” agensi dan struktur ini dalam sebuah tindakan aktor? Apakah tindakan aktor itu ditentukan oleh struktur, seperti pandangan kaum “strukturalis”, atau sebaliknya ditentukan oleh agensi, seperti pandangan kaum “interaksionis”? Ataukah agensi dan struktur itu begitu menyatu dan tidak terpisahkan dalam setiap tindakan aktor sehingga tidak dapat dikatakan mana pengaruh agensi dan mana pengaruh struktur, seperti yang dikatakan Giddens dalam teori strukturasinya?

Seperti telah diuraikan sebelumnya, hemat saya, struktur bukan hanya ada secara virtual dalam jejak-jejak ingatan para aktor saja. Struktur ada “di luar sana” secara objektif bagi masing-masing individu aktor. Untuk struktur sosial berupa aturan-aturan atau norma, memang ada yang hanya terlihat ketika ia diwujudkan dalam tindakan aktor. Namun, dalam kolektifitas, bagi masing-masing individu aktor, struktur tersebut dapat

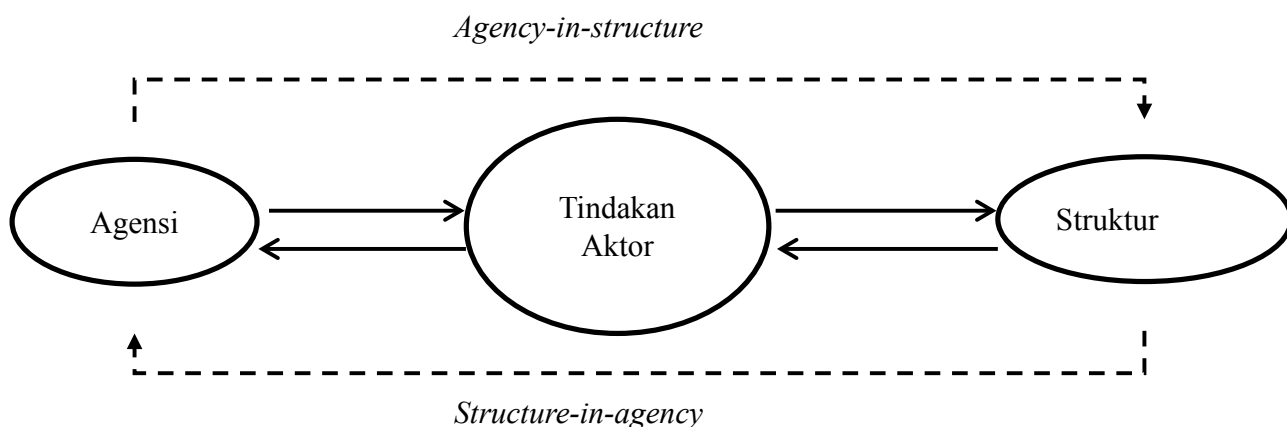
dilihat “di luar sana” pada tindakan para aktor yang lain. Sanksi atas pelanggaran mulai dari tatapan menghina, pergunjingan, cemooh, olok-olok, hingga pengucilan dan hukuman fisik, semuanya dapat dilihat (dan didengar) di luar sana; bukan hanya ada dalam jejak-jejak ingatan seorang aktor. Norma dan aturan bahkan ada yang di-“materialisasi”-kan dalam bentuk tulisan dan simbol-simbol, seperti simbol dalam aturan lalu lintas; semuanya dapat dilihat di luar sana. Tentu saja seorang aktor dapat bertindak “mengikuti” struktur tersebut, atau sebaliknya menggunakan agensinya untuk “menyiasati” bahkan membangkang dan berupaya mengubah struktur tersebut. Dengan kata lain, pada level individual aktor, maka jelas bahwa agensi dan struktur itu bersifat dualisme. Nampaknya di sinilah kekeliruan Giddens ketika ia mengatakan bahwa struktur itu hanya ada saat direalisasikan dalam tindakan, dan tidak berada “di luar sana”. Giddens mencampuradukkan unit analisis individu dengan kelompok atau masyarakat secara keseluruhan. Itupun masih tidak benar juga, jika mengikuti definisi struktur Giddens yang mencakup aturan and sumberdaya. Sumberdaya material seperti tanah, pabrik, tambang, dsb jelas bukan hanya ada dalam jejak ingatan. Ia ada secara objektif “di luar sana”. Konsep struktur Giddens ini juga telah dikritik oleh Sewell (Sewell, 1992:10).

Jadi, saya setuju dengan Emirbayer dan Mische yang mengatakan bahwa agensi, tindakan, dan struktur itu harus dipisahkan. Mereka katakan, “*Here it is important to be perfectly clear about our analytical distinctions: the foregoing formulations are based upon a threefold differentiation between agency, action, and structure.*” (Emirbayer and Mische, 1998: 1004). Selanjutnya, agensi juga mesti dibedakan dari aktor atau agen. Aktor atau agen adalah individu manusia yang melakukan tindakan. Dalam hal ini saya tidak setuju dengan Sibeon yang mengatakan bahwa aktor terdiri dari dua tipe, yakni “*individual human actors and social actors*”; dimana “*social actors*” bisa berupa “*committees, families, small groups, and crucially, organizations in the state, private, or voluntary sectors, including interests groups, political parties, universities, trade unions, professional associations, private firms, central government departments, local authorities, and so on*” (Sibeon, 2004:119). Bagi saya, hanya manusia yang bisa bertindak, sementara “aktor sosial” yang disebut Sibeon itu tidak bisa bertindak. Memang manusia bisa bertindak atas nama dirinya sendiri, dan bisa juga atas nama organisasi atau kelompok; tetapi yang bertindak tetaplah manusia itu sendiri, bukan organisasi atau kelompok itu. Dengan demikian maka *agensi, tindakan, aktor/agen, dan struktur* harus dibedakan walaupun berkaitan satu sama lain.

Selanjutnya, agensi, tindakan dan struktur saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Seperti tersirat dari uraian sebelumnya, tindakan (*action*) aktor tentu saja dipengaruhi oleh struktur. Sebaliknya, tindakan aktor juga mempengaruhi struktur. Seperti diuraikan sebelumnya, keberadaan sebuah struktur ditentukan oleh tindakan para aktor. Begitu juga relasi antara tindakan dan agensi. Selain dipengaruhi oleh struktur, tindakan aktor juga dipengaruhi oleh agensi sang aktor tersebut. Sebaliknya, agensi si aktor sedikit banyak juga dipengaruhi oleh tindakannya sendiri. Selanjutnya, terdapat pula hubungan timbal balik antara agensi dan struktur; agensi mempunyai pengaruh pada struktur (*agency-in-structure*, istilah Sibeon), dan sebaliknya struktur juga mempengaruhi agensi (*structure-in-agency*, istilah Sibeon).

Dari uraian tersebut, jelas bahwa agensi dan struktur selalu ada dalam setiap tindakan aktor. Dengan kata lain, setiap tindakan aktor mengandung dua elemen atau unsur, yakni agensi dan struktur. Namun saya tidak sependapat dengan Giddens bahwa kedua elemen tersebut tidak dapat dipisahkan (*bersifat dualitas*). Menurut saya, meskipun kedua elemen tersebut memang selalu ada dalam setiap tindakan aktor, dan saling mempengaruhi, namun keduanya tetap dapat dan mesti dipisahkan secara analitik (*bersifat dualisme*). Sejalan dengan pandangan ini, hasil studi Layder dan kawan-kawan juga menunjukkan bahwa tindakan (yang dimaksud adalah agensi) dan struktur merupakan dua aspek yang dapat dipisahkan dan masing-masing mempunyai tingkat otonomi. Mereka mengatakan “*Thus we conclude that empirically structure and action are independent (and thus, deeply implicated in each other), but partly autonomous and separable domains*” (Layder, Ashton and Sung, 1991: 461). Konsep dualitas struktur-agensi Giddens ini juga telah dikritik oleh beberapa ilmuwan sosial lain, seperti Archer (1982), Sibeon (2004), dan Mouzelis (1995 dan 2008).

Teori tindakan berdasarkan pemisahan secara analitik antara aktor, agensi, tindakan, dan struktur ini, serta interaksi timbal balik antara unsur-unsur inilah yang saya sebut sebagai “Struktugensi”. Nama struktugensi sengaja dipilih untuk menunjukkan bahwa struktur dan agensi itu sama-sama penting dalam mengkaji suatu tindakan. Suatu tindakan bukan hanya ditentukan oleh struktur atau sebaliknya hanya ditentukan oleh agensi. Dengan kata lain, pertanyaannya bukan apakah tindakan aktor itu ditentukan oleh agensi atau struktur, tapi mana yang lebih dominan, apakah agensi atau struktur, atau keduanya secara seimbang. Tindakan berada pada kontinum antara kutub ekstrim dominan agensi dan ekstrim dominan struktur. Bahkan tindakan-tindakan aktor yang sudah menjadi



Gambar 2. Interaksi antara Agensi, Tindakan, dan Struktur

rutinpun dapat dianalisis “geneologi”-nya. Sebagai contoh, kini tindakan melakukan *finger print* yang saya lakukan setiap hari ketika masuk kerja, diawali dari aturan yang dikeluarkan oleh pihak *top mamagement* IPB pada sekitar tahun 2010. Jadi jelas bukan berawal dari inisiatif dan kreativitas saya sendiri (*agency*). Bahkan pada awalnya saya termasuk yang menolak sistem *finger print* ini, dan tidak bersedia melakukannya untuk beberapa bulan. Jadi pada awalnya sangat jelas bahwa aturan yang diterapkan tersebut merupakan sebuah struktur yang “memaksa” saya untuk melakukan tindakan *finger print*. Seiring dengan berjalannya waktu, kini tindakan melakukan *finger print* tersebut sudah menjadi sebuah tindakan rutin atau praktik sosial (*social practices*). Tindakan ini sudah merupakan *practicalconsciousness*, bukan lagi *discursiveconsciousness*, memakai istilah Giddens. Secara visual uraian ini ditampilkan pada Gambar 2.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur yang mempengaruhi tindakan aktor itu meliputi struktur sosial dan struktur fisik-material (non-sosial). Dengan demikian, maka secara keseluruhan ada enam bentuk struktur, yakni wacana atau diskursus, aturan-aturan termasuk norma dan adat istiadat, para aktor sosial lain, tindakan para aktor sosial, stratifikasi dan kelompok-kelompok sosial, serta sumberdaya fisik baik alam maupun non-alam. Struktur sosial merupakan produk manusia (aktor) secara kolektif, dan karena itu bersifat objektif “di luar sana” serta relatif otonom, dilihat dari sudut pandang masing-masing individu aktor.

Agensi adalah kemampuan seseorang (aktor/agen) untuk berpikir, bersikap dan bertindak secara independen, bebas, dan otonom, sesuai dengan kehendaknya sendiri. Tentu saja ini bersifat relatif. Agensi merupakan ciri intrinsik setiap manusia, namun berbeda antara seorang dengan orang yang lain. Beragam faktor yang mempengaruhi agensi seseorang mencakup faktor internal dan eksternal.

Secara analitik, struktur dan agensi itu mesti dibedakan; jadi sebersifat dualisme bukan dualitas. Namun, keduanya terkait erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Secara keseluruhan, perlu dibedakan antara aktor, tindakan, struktur, dan agensi. Tindakan aktor itu sendiri dipengaruhi baik oleh struktur maupun oleh agensi. Jenis tindakan tertentu, oleh aktor tertentu, dan dalam konteks tertentu, mungkin lebih didominasi oleh dimensi struktural, mungkin juga dimensi agensi yang dominan, atau mungkin keduanya relatif seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

Archer, Margaret S, 1982. Morphogenesis versus Structuration: On Combining Structure and Action. *The British Journal of Sociology*, Vol. 33, No. 4 (Dec. 1982), pp 455-483.

Blau, Peter M., 1977. A Macrosociological Theory of Social Structure. *The American Journal of Sociology*, Vol. 83, No. 1 (Jul. 1977), pp 26-54.

Berger, Peter L. and Thomas Luckmann, 1966. *The Social Construction of Reality. A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books, Doubleday, New York, USA.

_____, 1963. *Invitation to Sociology. A Humanistic Perspective*. Anchor Books, New York, USA.

Callinicos, Alex, 2004. *Making History. Agency, Structure, and Change in Social Theory*. Brill, Leiden, Boston.

Coser, Lewis A., 1977. *Masters of Sociological Thought. Ideas in Historical and Social*. Fransisco, Atlanta.

Durkheim, Emile, 1933/1964. *The Division of Labor In Society*

(Translated by George Simpson), The Free Press, New York, USA.

_____, 1951/1966. *Suicide. A Sttudy in Sociology* (Translated by John A. Spaulding and George Simpson), The Free Press, New York, USA.

_____, 1966. *The Rules of Sociological Method* (Eight Edition). Translated by Sarah A. Solovay and John H. Mueller. The Free Press, New York and Collier-MacMillan Limited, London.

Dutta, Mohan J, 2011. *Communicating Social Change. Structure, Culture, and Agency*. Routledge, New York and London.

Emirbayer, Mustafa and Ann Mische, 1998. What Is Agency? *American Journal of Sociology*, Vol 103, No 4 (January 1998): 962-1023.

Giddens, Anthony, 1995. *A Contemporary Critique of Historical Materialism* (Second Edition). Stanford University Press, Standford, California.

_____, 1984. *The Constitution of Society. Outline of the Theory of Structuration*. Polity Press, Cambridge, UK

Harper, Charles L., 1989. *Exploring Social Change*. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey, USA.

Inglis, David and Christopher Thorpe, 2012. *An Invitation to Social Theory*. Polity Press, Cambridge, UK.

Koentjaraningrat, 2002. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Cetakan ke 20). PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Layder, Derek, David Ashton and Johnny Sung, 1991. The Empirical Correlates of Action and Structure: The Transition from School to Work. *Sociology* Vol. 25 No.3: 447-464.

Marx, Karl and Frederick Engels, 1948/1991. *The Communist Manifesto*. International Publisher, New York, USA.

Mooney, Linda A., David Knox, Caroline Schacht, and M. Morgan Holmes, 2008. *Understanding Social Problems* (Third Canadian Edition). Thompson, Nelson. Toronto, Ontario, Canada.

Mouzelis, Nicos P., 2008. *Modern and Postmodern Social Theorizing. Bridging the Divide*. Cambridge University Press, Cambridge, UK.

_____, 1995. *Sociological Theory: What Went Wrong?* Routledge, London, UK

Ritzer, George, 2008. *Modern Sociological Theory*. Seventh Edition. McGraw-Hill Higher Education, New York, USA.

Rothstein, Bo, 2005. *Social Traps and the Problem of Trust*. Cambridge University Press, Cambridge, UK

Sewell, William H., Jr, 1992. A Theory of Structure: Duality, Agency, and Transformation. *American Journal of Sociology*, Vol. 98, No. 1 (Jul., 1992), pp 1-29.

Sibeon, Roger, 2004. *Rethinking Social Theory*. SAGE Publications, London, Thousand Oaks, New Delhi.

Stones, Rob, 2009. “Theories of Social Action” *dalam* Bryan S. Turner (Editor), 2009. *The New Blackwell Companion to Social Theory*. Wiley-Blackwell, A John Wiley&Sons, Ltd, Publication, West Sussex, UK.

Turner, Jonathan H., 1998. *The Structure of Sociological Theory* (Sixth Edition). Wadsworth Publishing Company, USA.

Wallace, Ruth A. and Alison Wolf, 2006. *Contemporary Sociological Theory. Expanding the Classical Tradition* (Sixth Edition), Pearson, Prentice Hall, New Jersey.

Weber, Max, 1930/1992. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge, London and New York.

_____, 1949. *The Methodology of the Social Sciences*. Translated and Edited by Edwards A. Shils and Henry A. Finch. The Free Press, New York.

_____, 1978. *Economy and Society* (Vol 1). Edited by Guenther Roth and Claus Wittich. University of California Press, Berkeley and Los Angeles, California, USA.